BASADYA: Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra, dan Budaya ISSN 3123-2426 (E)
Volume 03, Nomor 01, Januari 2027

NARASI PERGESERAN TINDAKAN SOSIAL MENGHADAPI KEKERASAN BERKEDOK TRADISI DALAM NOVEL PEREMPUAN YANG MENANGIS KEPADA BULAN HITAM KARYA DIAN PURNOMO: KAJIAN TEORI MAX WEBER

Herlina Devi Lestari[1)], Abdul Aziz Khoiri[2)]

[1)]Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia
Email: herlina.22101@mhs.unesa.ac.id
[2)]Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia
Email: abdulkhoiri@unesa.ac.id

Abstract
This study aims to describe: (1) forms of irrational social actions in dealing with violence under the guise of tradition; (2) a form of rational social action in dealing with violence under the guise of tradition; and (3) the narrative of the shift in social action from irrational to rational in the face of violence under the guise of tradition. This study uses a qualitative descriptive approach with Hans-Georg Gadamer's hermeneutic analysis technique. Dialogue excerpts, monologues, and narratives from Magi Diela characters in the face of violence under the guise of tradition were collected using note-reading techniques and analyzed using seven hermeneutic stages that include pre-understanding, intensive reading, hermeneutic circles, classification of types of social action, horizon fusion, mapping of social action shifts, and verification. The results of the study showed that Magi's irrational actions were entirely in the form of impulsive affective actions, oriented towards the overflow of emotions, and were carried out openly. His rational actions are divided into value rational and instrumental rational. The characteristic of value rationality actions is that they are oriented to values that are believed to be absolutely, independent of results, carried out consciously and reflectively. Meanwhile, the act of instrumental rationality has the characteristic of having concrete goals to be achieved, there is a calculation of the means, and consideration of consequences and opportunities. The shift in Magi action takes place through a rationalization process from the enchanted phase to the disenchanted phase as a result of learning from the failure of affective responses. The conclusion of this study is that Magi social actions are not static actions, but rather undergo a shift in orientation from impulsive and emotionally dominated affective, to rational actions based on moral beliefs and strategic calculations.
Keywords: Narrative shift, social action, rationalization, Max Weber

Abstrak
Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan: (1) bentuk tindakan sosial irasional dalam menghadapi kekerasan berkedok tradisi; (2) bentuk tindakan sosial rasional dalam menghadapi kekerasan berkedok tradisi; dan (3) narasi pergeseran tindakan sosial dari bentuk irasional menuju rasional dalam menghadapi kekerasan berkedok tradisi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik analisis hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Kutipan dialog, monolog, serta narasi dari tokoh Magi Diela dalam menghadapi kekerasan berkedok tradisi dikumpulkan menggunakan teknik baca-catat dan dianalisis menggunakan tujuh tahap hermeneutika yang mencakup pra-pemahaman, pembacaan intensif, lingkaran hermeneutik, klasifikasi tipe tindakan sosial, fusi horizon, pemetaan pergeseran tindakan sosial, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan irasional Magi sepenuhnya berupa tindakan afektif yang impulsif, berorientasi pada peluapan emosi, dan dilakukan secara terbuka. Tindakan rasionalnya terbagi menjadi rasional nilai dan rasional instrumental. Karakteristik tindakan rasionalitas nilai yakni berorientasi pada nilai yang diyakini secara absolut, tidak bergantung pada hasil, dilakukan secara sadar dan reflektif. Sementara itu, tindakan rasionalitas instrumental memiliki karakteristik terdapat tujuan konkret yang ingin dicapai, terdapat kalkulasi cara-tujuan, dan pertimbangan atas konsekuensi serta peluang. Pergeseran tindakan Magi berlangsung melalui proses rasionalisasi dari fase enchanted menuju fase disenchanted sebagai hasil belajar dari kegagalan respons afektif. Simpulan penelitian ini adalah tindakan sosial Magi bukanlah tindakan statis, melainkan mengalami pergeseran orientasi dari afektif yang impulsif dan didominasi emosi, menuju tindakan rasional yang didasari oleh keyakinan moral dan perhitungan strategis.
Kata Kunci: narasi pergeseran, tindakan sosial, rasionalisasi, Max Weber

PENDAHULUAN

Karya sastra seringkali menjadi cerminan kondisi masyarakat, termasuk berbagai permasalahan sosial yang terjadi. Masalah sosial yang diangkat dalam karya sastra umumnya berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari, karena penulis seringkali terinspirasi dari pengalaman pribadi dan realitas sosial dalam menciptakan karya fiksinya (Diwa & Septiana, 2025). Sebagaimana dijelaskan oleh Lukens (dalam Larasati dkk., 2025), terdapat dua manfaat penting yang ditawarkan sastra yakni hiburan dan pemahaman. Kehadiran sastra tidak hanya bertujuan untuk menghibur, tetapi juga untuk menunjang pembaca memahami hakikat kehidupan dan nilai atau pesan yang termuat dalam karya sastra.

Novel merupakan karya sastra berbentuk prosa yang memiliki alur cerita yang relatif panjang, mampu memperlihatkan kisah kehidupan yang lebih luas dan mendalam. Novel mengisahkan beragam permasalahan kehidupan manusia dengan detail, rinci, dan kompleks yang berhubungan dengan lingkungan sekitarnya (Ate & Lawa, 2022). Bagian kehidupan yang termuat dalam karya sastra beragam, salah satunya terkait tradisi di masyarakat. Dalam narasi yang kompleks seperti novel, tradisi digambarkan memiliki dua sisi yang berbeda. Tradisi menjadi fondasi identitas yang menguatkan tokohnya akan rasa kepemilikan nilai-nilai luhur yang ada (Nensilianti dkk., 2024). Tetapi di sisi lain, sering menjadi penghalang yang memicu pertentangan batin tokoh maupun dengan lingkungan sekitarnya, terutama jika bertentangan dengan gagasan modern atau keinginan individu untuk kebebasan (Darmayani, 2023).

Tradisi budaya yang ada di Indonesia beraneka ragam. Banyak masyarakat yang masih berpegang teguh melestarikan tradisi yang ada di daerahnya. Namun, di zaman modern seperti saat ini, keberlangsungan tradisi budaya sering memicu pro dan kontra dalam masyarakat. Salah satu tradisi yang menjadi pro kontra beberapa tahun terakhir terjadi dalam masyarakat Sumba, provinsi Nusa Tenggara Timur yakni kawin tangkap. Tradisi perkawinan kawin tangkap yang merupakan tradisi budaya pernikahan yang penuh makna budaya, berubah menjadi sarana implementasi kekerasan dan patriarki (Ambarsari dkk., 2025). Awalnya, tradisi kawin tangkap merupakan bagian dari tradisi adat perkawinan masyarakat Sumba dengan menangkap seorang wanita Sumba yang ingin dinikahi oleh laki-laki Sumba (Nengi & Latumahina, 2024). Tradisi ini umumnya didasari dengan persetujuan dan sepengetahuan kedua belah pihak, baik keluarga pria maupun wanita beserta kedua calon mempelai. Namun, terdapat anggota masyarakat terutama laki-laki yang menyalahgunakan tradisi dengan secara sepihak melakukan penculikan hingga kekerasan seksual terhadap perempuan Sumba. Tindakan kawin tangkap yang terjadi saat ini merupakan penyimpangan dari sistem perkawinan adat yang dilakukan berulang guna menyiasati tradisi, dan merupakan bentuk penyalahgunaan adat (Komnas Perempuan, 2024).

Potret penyalahgunaan tradisi kawin tangkap masyarakat Sumba tergambarkan dalam novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo. Novel tersebut mengangkat realitas kelam tradisi kawin tangkap di Sumba, yakni perempuan sering kali menjadi objek yang dirampas kebebasannya atas nama adat dan tradisi. Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo menceritakan Magi Diela, seorang perempuan Sumba lulusan sarjana pertanian yang bekerja sebagai tenaga honorer di Dinas Pertanian Waikabubak menjadi korban tradisi kawin tangkap (yappa mawine). Magi diculik, dianiaya, bahkan diperkosa, dan dipaksa menikah dengan duda kaya bernama Leba Ali dengan dalih adat istiadat. Menyadari bahwa hak asasinya telah dilanggar dan martabatnya direndahkan, Magi melakukan berbagai tindakan sosial sebagai upaya penolakan. Pada awalnya tindakan Magi cenderung bersifat emosional dan impulsif (seperti meronta dan menangis, marah, ketakutan, dan percobaan bunuh diri sebagai bentuk putus asa ekstrem untuk memperoleh kebebasan). Namun, seiring berjalannya cerita, tindakannya bergeser menuju penggunaan strategi yang lebih taktis, rasional, dan memanfaatkan celah hukum untuk memperoleh kemerdekaannya.

Berdasarkan kekayaan bentuk tindakan sosial Magi dan terdapat pergeseran tindakan sosial dalam menghadapi kekerasan berkedok tradisi dalam novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo, menjadi alasan utama pemilihan novel ini sebagai sumber data penelitian. Karakteristik tersebut memberikan ruang untuk menganalisis pergeseran tindakan sosial tokoh Magi Diela secara mendalam menggunakan teori tindakan sosial dan konsep rasionalisasi Max Weber. Tindakan sosial mencakup seluruh perilaku manusia yang diberi makna subjektif oleh pelakunya dan memperhitungkan perilaku orang lain (Weber, 1978). Tindakan sosial Weber terbagi menjadi dua, yakni tindakan sosial irasional yaitu tindakan sosial yang tidak didasarkan pada pertimbangan rasional yang sadar, melainkan didorong oleh emosi atau kebiasaan dan tindakan sosial rasional adalah tindakan yang didasarkan pada pertimbangan dan kesadaran diri sebelum bertindak. Tindakan sosial irasional mencakup tindakan orientasi afektif yang didasari oleh perasaan tanpa perencanaan sadar dan rasional (Wahyuningsih dkk., 2023) dan tindakan orientasi tradisional yang ditentukan oleh kebiasaan yang sudah mengakar (Weber, 1978: 24). Selanjutnya, tindakan sosial rasional meliputi tindakan yang secara logis terarah pada tujuan (rasionalitas instrumental) dan tindakan yang didorong oleh keyakinan atau nilai-nilai tertentu (rasionalitas nilai) (Raho, 2021: 39). Selain itu, konsep rasionalisasi Max Weber untuk melihat pergeseran tindakan sosial dari orientasi irasional (tradisional dan afektif) menuju rasional (rasionalitas nilai dan instrumental) yang dalam novel ini terwujud pada respons Magi Diela dalam menghadapi kekerasan berkedok tradisi kawin tangkap.

Penelitian mengenai novel ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Olivia & Indarti (2024) mengkaji resistensi melalui tanda-tanda semiotik, sementara Damayanti & Ahmadi (2022) melihatnya dari kacamata antropologi feminisme. Selain itu, Andriana & Cahyo (2025) membedah sisi psikologis tokoh melalui teori feminisme psikoanalisis Karen Horney, dan Yesianda

 ISSN 3123-2426 (E)

(2023) memetakan bentuk resistensi tertutupnya. Namun, penelitian-penelitian tersebut cenderung memotret bentuk perlawanan sebagai daftar kategori, tanpa menyentuh aspek proses perubahan pada tindakan tokohnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini menggunakan judul "Narasi Pergeseran Tindakan Sosial Menghadapi Kekerasan Berkedok Tradisi dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo: Kajian Teori Max Weber". Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) bentuk tindakan irasional dalam menghadapi kekerasan berkedok tradisi; (2) bentuk tindakan rasional dalam menghadapi kekerasan berkedok tradisi; dan (3) narasi pergeseran dari irasional menuju rasional dalam menghadapi kekerasan berkedok tradisi. Melalui teori Weber, penelitian ini akan mengisi kekosongan dengan melacak bagaimana tokoh Magi yang merupakan korban tradisi mengalami pergeseran, dari seorang individu yang bereaksi secara irasional menjadi rasional dalam menghadapi kekerasan yang dibenarkan atas nama tradisi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell & Creswell, 2018). Jenis ini dipilih karena objek penelitian ini adalah teks sastra dan fokus penelitian pada analisis tindakan sosial dan makna subjektifnya yang direpresentasikan dalam novel, sehingga data penelitian berupa dialog, monolog, serta narasi tidak diolah melalui kuantifikasi, melainkan melalui analisis terhadap tindakan sosial tokoh Magi dan makna subjektifnya dalam menghadapi kekerasan berkedok tradisi dalam novel secara naratif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan memberikan gambaran mengenai suatu fenomena, kemudian menguraikannya melalui analisis sesuai dengan tujuan penelitian (Roosinda dkk., 2021). Oleh karena itu, pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan tindakan sosial, mengungkap makna subjektif, serta menjelaskan narasi pergeseran tindakan sosial tokoh Magi dalam menghadapi kekerasan berkedok tradisi yang direpresentasikan dalam novel.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel berjudul Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2020. Data pada penelitian ini yakni kutipan dialog, monolog, serta narasi dari tokoh Magi Diela dalam novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo, yang memuat rumusan masalah.

Penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat sebagai teknik pengumpulan data. Tahapan teknik ini meliputi membaca seluruh novel, memberi tanda pada data yang relevan, mencatat data, memberi kode, dan menyusun kartu data. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis hermeneutika berbasis pemikiran Hans-Georg Gadamer yang menekankan pemahaman dinamis melalui "peleburan horizon-horizon" (fusion of horizons), yakni horizon teks dan horizon penafsir (Gadamer, 2004: 305). Langkah-langkah analisis meliputi: 1) pra-pemahaman melalui pembacaan utuh novel; 2) pembacaan intensif dan identifikasi teks relevan; 3) lingkaran hermeneutik (gerakan bolak-balik antara bagian dan keseluruhan teks); 4) klasifikasi tipe tindakan sosial berdasarkan makna subjektif tokoh; 5) fusi horizon antara horizon peneliti (teori tindakan sosial dan konsep rasionalisasi Weber) dengan horizon teks (konteks budaya kawin tangkap dan narasi novel); 6) pemetaan pergeseran tindakan sosial; serta 7) verifikasi hasil. Guna menguji keabsahan data, penelitian ini menerapkan empat strategi validasi menurut Creswell dan Creswell (2018), yakni melalui triangulasi sumber data (monolog, dialog, dan narasi), deskripsi tebal atas konteks, latar, serta pengalaman tokoh dalam novel. Deskripsi tebal diterapkan pada penggambaran situasi kekerasan adat, emosi Magi, serta proses perubahan tindakannya. Selanjutnya, melakukan diskusi dengan ahli bidang sastra, serta keterlibatan yang lama dan intensif dengan novel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan didasarkan pada ketiga rumusan masalah, yakni (1) bentuk tindakan sosial irasional Magi dalam menghadapi kekerasan berkedok tradisi, diikuti dengan analisis kritis mengenai (2) bentuk tindakan sosial rasional Magi dalam menghadapi kekerasan berkedok tradisi, kemudian (3) narasi pergeseran tindakan sosial Magi dari bentuk irasional menuju rasional dalam menghadapi kekerasan berkedok tradisi. Pada bagian pertama dan kedua, akan secara konsisten menyimpulkan karakteristiknya, kaitan dengan definisi Weber, dilanjutkan komparasi dengan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Pada bagian ketiga, fokus pembahasan pada proses pergeseran tindakan sosial Magi kemudian komparasi dengan terdahulu yang relevan, diakhiri dengan penegasan posisi penelitian di antara penelitian-penelitian sebelumnya.

4.1. Bentuk Tindakan Sosial Irasional dalam Menghadapi Kekerasan Berkedok Tradisi

Temuan menunjukkan bahwa tindakan afektif mendominasi fase awal perjumpaan Magi dengan kekerasan berkedok tradisi. Tidak satu pun data yang menunjukkan tindakan tradisional, Magi tidak pernah merespons kekerasan dengan kepatuhan yang lahir dari kebiasaan atau penghormatan terhadap adat. Sebaliknya, setiap tindakan irasionalnya dipicu oleh luapan emosi yang mendominasi kesadarannya pada situasi yang menekan. Temuan ini memperlihatkan bahwa sejak awal Magi sudah menolak posisi sebagai objek pasif dari tradisi. Hal ini dapat dilihat pada data berikut: Data 02 Magi meronta, mencoba melepaskan diri, memukul ke segala arah, menendang, berteriak, menggigit apa pun yang bisa dijangkau oleh mulutnya. Namun, nihil. Tenaga seorang perempuan mungil yang sedang dalam keadaan terkejut karena dihentikan dalam perjalanan menuju desa lain untuk sebuah pekerjaan tidak sebanding dengan lima laki-laki muda yang berbekal parang di pinggang kiri mereka.

 ISSN 3123-2426 (E)

Namun, Magi tidak berhenti meronta, sampai dia direbahkan paksa di lantai pickup dengan semua laki-laki memeganginya, lalu pintu belakang bak itu ditutup dan pickup segera melaju. (PyMkBH, 2025) (TOA/D02)

Data 02 menunjukkan Magi meronta, memukul ke segala arah, menendang, berteriak, dan menggigit apa pun yang bisa dijangkau oleh mulutnya. Berdasarkan perspektif Weber, tindakan Magi termasuk tindakan orientasi afektif karena dilakukan secara spontan dan didasari oleh rasa takut, terkejut, dan panik. Seluruh tindakan digerakkan oleh naluri mempertahankan diri tanpa perhitungan strategi secara rasional. Tindakan Magi dapat dimaknai secara subjektif sebagai peluapan langsung dari rasa terkejut dan panik yang meledak begitu tubuhnya tiba-tiba dihentikan dan diangkut paksa. Tubuh Magi bergerak sebelum pikirannya sempat memahami apa yang sedang terjadi. Yang ada dalam kesadarannya saat itu hanyalah desakan untuk melepaskan diri dari pegangan yang tiba-tiba mencengkeramnya. Tidak ada ruang untuk berpikir, seluruh dirinya telah diambil alih oleh kebutuhan mendesak untuk terlepas.

Berdasarkan analisis terhadap 17 data yang tersebar sepanjang narasi penculikan, penyekapan dan paksaan menikah dengan Leba Ali, tindakan afektif Magi menunjukkan tiga karakteristik utama. Pertama, emosi yang mendorong tindakan Magi bersifat impulsif. Kedua, berorientasi pada peluapan emosi bukan pencapaian efek atau tujuan strategis. Ketiga, tindakan afektif Magi dominan dilakukan terbuka. Dalam terminologi Weber, ketiga ciri tindakan Magi tersebut sesuai dengan ciri khas tindakan afektif yaitu ketika tindakan didominasi emosi yang begitu kuat daripada logika dan pertimbangan rasional, serta tidak didasarkan pada tradisi atau kesesuaian dengan tujuan tertentu (Weber, 1947: 116).

Temuan Andriana & Cahyo (2025) memberikan kedalaman penjelasan temuan ini. Jika dilihat dari sudut pandang psikologis Karen Horney, tindakan-tindakan afektif Magi yang terungkap dalam analisis, menunjukkan penggunaan strategi pertahanan neurotik (moving against people dan moving away from people) yang bersifat kompulsif. Sejak awal, secara psikis ia telah bergerak untuk melindungi dirinya sendiri. Dengan kata lain, tindakan afektif Magi meskipun fungsional sebagai pertahanan dan afirmasi eksistensial, tidak terbukti efektif secara instrumental karena tidak memperhitungkan hubungan cara-tujuan secara strategis. Temuan ini berbeda dari temuan Zahra & Indarti (2026) pada novel Dompet Ayah Sepatu Ibu, tindakan afektif menjadi sumber resiliensi ketika struktur yang dihadapi memungkinkan solidaritas. Pada penelitian ini tindakan afektif Magi justru gagal mengubah keadaan. Protes terbuka tidak menggoyahkan struktur tradisi, justru sebaliknya, respons fisik dan verbal Magi membuat para pelaku meningkatkan pengawasan dan kekerasan. Hal ini menegaskan bahwa efektivitas suatu tipe tindakan sosial tidak bisa dinilai secara universal, melainkan bergantung pada struktur kekuasaan yang dihadapi aktor. Bagi Magi, afektif adalah jalan buntu yang menuntut transformasi. Kegagalan ini menjadi titik balik yang mendorong Magi menuju bentuk tindakan yang lebih rasional.

4.2. Bentuk Tindakan Sosial Rasional dalam Menghadapi Kekerasan Berkedok Tradisi

Berbeda dari tindakan afektif yang didominasi emosi, tindakan rasionalitas nilai Magi lahir dari kesadaran reflektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Magi menolak paksaan perkawinan, memilih kabur ke tempat yang aman di luar kota, menjalankan pekerjaan yang ia sukai, dan tidak memberi ruang sedikit pun bagi legitimasi terhadap kawin tangkap sebagai pedoman mutlak. Keputusan ini diambil meskipun keluarganya menekan dan komunitas adat akan menganggapnya sebagai perempuan yang sudah melupakan adat dan budayanya. Hal ini ia lakukan bukan karena perhitungan untung-rugi, melainkan karena keyakinan moral absolut bahwa kedaulatan tubuh dan kemerdekaan adalah nilai yang tidak bisa dikompromikan. Seperti terlihat dalam data berikut: Data 12 Mungkin untuk sebagian besar orang di Sumba menolak kawin tangkap sama dengan kehilangan harga diri, karena dianggap sudah ternoda. Namun, Magi berpikir berbeda. Menyerah pada paksaan sama dengan membiarkan kemerdekaan dirampas, membiarkan tubuh dimiliki orang lain dan diperkosa setiap hari. (PyMkBH, 2025) (TRN/D12)

Kj Tindakan Magi pada data 12 termasuk tindakan sosial rasionalitas nilai. Magi menolak standar adat yang mendefinisikan harga diri perempuan berdasarkan penerimaan atas kekerasan. Sebaliknya, ia menempatkan kemerdekaan dan kedaulatan tubuh sebagai nilai absolut yang tak bisa dikompromikan. Komitmen sadar pada nilai inilah yang mendorongnya untuk tidak menyerah, meskipun ia tahu risikonya adalah dicap "ternoda" oleh masyarakat. Tindakan Magi dapat dimaknai secara subjektif bahwa penolakannya adalah bentuk pembelaan atas martabat paling dasar. Ia menolak definisi harga diri versi adat yang justru melanggengkan perampasan tubuh, dan menegaskan bahwa harga diri sejati adalah ketika ia mampu mempertahankan kedaulatan atas dirinya sendiri. Dengan membalik logika adat, ia menegaskan bahwa kemerdekaan diri adalah nilai absolut yang tidak bisa ditawar.

Berdasarkan analisis terhadap 4 data yang ditemukan, tindakan rasional nilai Magi menunjukkan tiga karakteristik utama. Pertama, berorientasi pada nilai yang diyakini secara absolut. Magi meyakini bahwa kawin tangkap adalah salah secara moral dan bahwa perempuan berhak menentukan hidupnya sendiri. Kedua, tidak bergantung pada hasil yang dapat diramalkan. Magi tahu bahwa sikapnya akan membuatnya dikucilkan dan dipandang buruk oleh komunitasnya, tetapi ia tetap melakukannya karena mempertahankan prinsip lebih penting daripada menghindari sanksi sosial. Ketiga, dilakukan secara sadar dan reflektif. Keputusan Magi tersebut bukanlah ledakan emosi, melainkan hasil perenungan atas penderitaan yang telah ia lalui.

Ketiga ciri tersebut menegaskan kesesuaiannya dengan definisi Weber tentang rasionalitas nilai (wertrational). Weber mendefinisikan tindakan rasionalitas nilai sebagai tindakan yang didasari oleh keyakinan sadar terhadap nilai tertentu bukan karena pertimbangan untung-

 ISSN 3123-2426 (E)

rugi atau efisiensi, melainkan karena nilai itu sendiri dianggap benar (Weber, 1978: 25). Inilah yang dilakukan Magi, memilih menolak paksaan perkawinan karena keyakinan bahwa kawin tangkap adalah salah secara moral dan bahwa kedaulatan dirinya tidak bisa dirampas, meskipun ia tahu bahwa penolakan itu akan membuatnya dikucilkan dan dipandang buruk oleh komunitasnya.

Tindakan Sosial Rasionalitas Instrumental

Tindakan rasionalitas instrumental Magi muncul dalam wujud perencanaan yang terukur. Mulai dari tindakan pelaporan polisi awal, menyembunyikan pesan, berpura-pura pasrah agar pengawasan mengendur, melakukan pelarian untuk mencari perlindungan, merencanakan dirinya untuk menjadi bukti, memanfaatkan media sosial, hingga perencanaan-perencaan strategi masa depan sebagai respons atas tradisi yang merugikan dia dan perempuan di masyarakatnya. Seperti terlihat pada data berikut: Data 26 Setelah tiga malam menginap di Kodi, pada hari ke-4 Mama Mina menjemput Magi pagi-pagi sekali. Magi sudah berpakaian rapi lengkap dengan cadarnya. Dia juga sudah dipersiapkan untuk menjawab pertanyaan dari petugas nanti. KTP-nya ditulis beragama Kristen—meski sebetulnya dia masih menganut ajaran Marapu—tetapi seperti itulah yang terjadi ketika dinas kependudukan mencatatkan identitas mereka. Untuk fakta ini, Magi juga sudah menyiapkan jawaban-jawaban jika tiba-tiba ada yang merazianya. (PyMkBH, 2025) (TRI/D26)

Tindakan Magi pada data 26 termasuk rasionalitas instrumental. Magi memanfaatkan kesalahan administratif sebagai senjata penyelamatan. Cadar, jawaban yang dipersiapkan, dan KTP palsu adalah sarana yang ia perhitungkan untuk melewati titik-titik pengawasan tanpa dicurigai. Ia menggunakan identitas sebagai pelindung, dengan tujuan agar keluar dari Sumba dengan selamat. Tindakan Magi dapat dimaknai secara subjektif bahwa menjadi orang lain adalah strategi yang ia pilih secara sadar demi bertahan dengan rencananya. Ia memaknai cadar dan KTP palsu bukan sebagai pengkhianatan terhadap keyakinan, melainkan pilihan strategis yang lahir dari kesadaran bahwa hanya dengan menjadi orang lain ia bisa mengamankan langkahnya.

Dari 33 data yang ditemukan, dapat disimpulkan tiga karakteristik utama tindakan rasionalitas instrumental Magi. Pertama, terdapat tujuan konkret yang ingin dicapai. Setiap tindakan Magi memiliki sasaran spesifik, baik jangka pendek (kebebasan fisik yakni pelarian) maupun jangka panjang (mengubah pandangan aparat yakni sosialisasi tentang kekerasan seksual). Kedua, terdapat kalkulasi cara-tujuan. Magi tidak lagi bertindak impulsif. Ia mempertimbangkan cara yang tersedia, memilih cara yang paling efektif dan mengorbankan hal-hal tertentu untuk mencapai tujuan yang ia inginkan. Ketiga, pertimbangan atas konsekuensi dan peluang. Magi menunggu waktu yang tepat, menggunakan kekuasaan lembaga LSM, hingga memilih sosial media sebagai cadangan strategi. Pada setiap tindakannya, Magi mempertimbangkan manfaat serta risikonya.

Ketiga ciri tersebut sesuai dengan definisi Weber tentang tindakan rasionalitas instrumental, yaitu dilakukan secara sadar dengan cara yang logis dan terarah untuk mencapai tujuan. Tindakan ini melibatkan pertimbangan yang diukur secara rasional antara tujuan, cara, dan hasil sekunder serta segala konsekuensi dari tindakan tersebut (Weber, 1947: 117). Secara subjektif, Magi memaknai seluruh rangkaian tindakan ini sebagai pengambilalihan kendali atas hidupnya setelah sekian lama tubuhnya dikuasai oleh para pelaku, kini pikirannya bekerja untuk membebaskannya.

Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Rizqina & Indarti (2025) pada novel Agensi Rumah Tangga dengan teori yang sama, menunjukkan bahwa tindakan rasionalitas instrumental merupakan penanda utama karakteristik masyarakat modern. Namun, terdapat perbedaan mendasar, jika tokoh dalam novel Agensi Rumah Tangga mewarisi modernitas sebagai kondisi sosial yang sudah mapan, Magi harus memperjuangkan modernitasnya sendiri melalui proses disenchantment terhadap tradisi. Modernitas Magi adalah modernitas yang dicapai melalui perjuangan individual, bukan yang diwarisi dari struktur sosial yang sudah modern.

Hal ini menegaskan bahwa, pertama, tindakan rasionalitas instrumental tidak hanya muncul sebagai produk dari masyarakat modern, tetapi juga dapat lahir sebagai strategi adaptif individu dalam masyarakat tradisional yang sedang mengalami krisis legitimasi adat. Kedua, pencapaian Magi membuktikan bahwa rasionaliasi Weberian dapat terjadi di level individu. Seseorang dapat mengalami disenchantment-nya sendiri, mengubah orientasi tindakannya dari afektif menjadi instrumental, dan dengan demikian menjadi agen perubahan bagi dirinya sendiri, bahkan ketika struktur di sekitarnya belum berubah.

4.3. Narasi Pergeseran Tindakan Sosial dari Bentuk Irasional Menuju Rasional dalam Menghadapi Kekerasan Berkedok Tradisi

Secara kronologis, pergeseran tindakan Magi menggambarkan proses rasionalisasi Weberian yang bergerak dari fase enchanted menuju disenchanted.

Fase Enchanted, fase ketika seluruh tindakan Magi murni bersifat irasional karena didorong luapan perasaan seketika, seperti rasa takut, kemarahan, dan kesedihan yang mendalam. Tokoh Magi bertindak bukan atas dasar perencanaan yang matang, melainkan sebagai bentuk reaksi spontan atas dasar emosi yang menguasai dirinya. Magi meronta, menendang, menangis, hingga mencoba bunuh diri, seperti pada data berikut: Data 13 Magi sudah tidak bisa menangis lagi, seluruh energinya dia pakai untuk memikirkan cara membuat nyawanya berakhir sebelum Leba Ali datang. Dan satu-satunya yang dia pikirkan adalah dengan menggigit habis urat nadi di pergelangan tangannya pagi-pagi sekali setelah tamonya turun ke kamar mandi dan sebelum dia kembali ke kamar untuk mengantarkan teh. Itu artinya dia hanya punya waktu kurang dari satu jam untuk menghabisi nyawa sendiri…

Magi mulai menggigit bagian itu. Tapi bukan main terkejutnya dia karena rasa sakit yang dia rasakan. Hampir Magi menjerit tetapi ditutupnya mulutnya sendiri dengan bantal. (PyMkBH, 2025) (TOA/D13)

Data 13 memperlihatkan titik keputusasaan tokoh Magi yang berujung pada pecobaan bunuh diri. Berdasarkan kerangka teoretis Max Weber, tindakan menyakiti diri sendiri akibat hilangnya kemampuan berpikir jernih dan rasional ini dikategorikan sebagai tindakan afektif ekstrem yang bersifat irasional. Keinginan untuk mengakhiri hidup lahir dari rasa putus asa yang mendalam, ketika ketergantungan Magi pada faktor eksternal mulai runtuh didukung oleh dorongan emosi untuk menghentikan penderitaan batin telah mengalahkan insting paling dasar manusia untuk bertahan hidup. Tindakan ini mencerminkan ciri tindakan pada fase enchanted, ketika perasaan, sentimen batin, dan gejolak psikologis menjadi motor penggerak utama dalam mengorientasikan kehidupan mereka (Weber, 1978).

Trauma dan rasa sedih akibat hilangnya ruang aman, keadilan, dan kedaulatan diri terus membayangi Magi. Tekanan psikologis ini berubah menjadi amarah balas dendam untuk memenjarakan pelaku, membuat hidupnya menderita, dan menyesali perbuatannya. Amarahnya juga memicu protes terhadap hukum adat yang tidak bisa ia terima secara logika, merugikan serta merendahkan dirinya. Hal ini menandai berakhirnya dominasi mutlak tindakan afektif. Fase enchanted yang irasional perlahan meluruh, membuka ruang bagi rekonstruksi agensi Magi untuk bergeser menuju tindakan rasional yang kalkulatif dan strategis pada fase disenchanted.

Fase disenchanted, dimulai ketika Magi menyadari bahwa tradisi bukankah takdir. Ia mulai melihat kawin tangkap sebagai masalah yang bisa dianalisis. Sejak saat itu, Magi tidak lagi bertindak berdasarkan desakan emosi, melainkan berdasarkan perhitungan dan keyakinan yang disadari.

Awal kebangkitan nalar Magi dalam fase disechanted bermula dari keberaniannya melakukan refleksi kritis terhadap konstruksi sosial lingkungannya. Magi secara sadar menolak tunduk pada stigma budaya demi mempertahankan nilai kemerdekaan dirinya. Seiring berjalannya cerita, kesadaran nilai dalam diri Magi tidak lagi berhenti pada kepentingan penyelamatan personal, melainkan meluas menjadi sebuah ideologi perjuangan yang bersifat kolektif, sebagaimana terekam dalam data berikut: Data 29Magi Diela merasa bahwa dia sedang diajak bercermin oleh semesta. Dia tidak sendirian. Ada orang lain yang nasibnya lebih mengerikan. Dan mungkin ada banyak lagi perempuan seperti mereka yang tidak mendapatkan bantuan seperti yang diberikan oleh Gema Perempuan. Ini membuat Magi semakin yakin untuk melanjutkan perjuangan. (PyMkBH, 2025) (TRN/D29)

Tindakan Magi yang memilih untuk melanjutkan perjuangan hukumnya tergolong tindakan rasional nilai yang matang. Pada fase disenchanted, tindakan ini menunjukkan bahwa motif tokoh telah bergeser dari rasa takut individual menjadi keyakinan etis atas nilai solidaritas sesama perempuan korban kekerasan. Kebutuhan memperjuangkan nasib perempuan lain di Sumba diposisikan sebagai nilai absolut yang melandasi seluruh daya juangnya, sekaligus menegaskan hilangnya pesona ketakutan adat di dalam batinnya.

Penerapan nalar kalkulatif Magi dimulai dengan memanfaatkan jaringan kelembagaan modern secara sistematis untuk keluar dari wilayah isolasi pelaku. Rangkaian taktik ini dibangun secara bertahap melalui komunikasi awal via media sosial, eksekusi pelarian menyusuri sawah mengunakan penyamaran ojek resmi, penghindaran tiitk rawan seperti bandara, pemindahan lokasi sembunyi ke Kodi akibat risiko keamanan, hingga manipulasi identitas KTP palsu demi melewati razia petugas.

Karakteristik fase disenchanted yang paling kuat ditunjukkan ketika situasi rumah yang kosong berhasil diciptakan pada malam keenam. Magi secara dingin mengendalikan situasi dengan melancarkan rangkaian provokasi lisan dengan mengejek pelaku saat lehernya dicekik. Magi dengan sengaja memancing pukulan keras dan memilih berpura-pura pingsan agar dirinya mendapatkan bukti visum kekerasan fisik yang tak terbantahkan tanpa harus mati sia-sia.

Tahap akhir dari fase disenchanted bermuara pada penuntasan skenario hukum yang telah dirancang lama oleh Magi. Setelah menahan sakit dan melarikan diri secara senyap menggunakan sepeda motor menuju kantor polisi, ia meminta ayahnya dipanggil ke kantor polisi agar menyaksikan sendiri dampak nyata dari kepatuhan buta terhadap adat. Puncak dari keberhasilan jebakan hukum Magi ini terekam dalam data berikut: Data 51 Yang tidak Leba Ali tahu, ini semua adalah bagian dari rencana panjang Magi. Para petugas sudah mendapatkan pelatihan dari Gema Perempuan... Jika LSM dan jejaringnya saja tidak cukup membela-nya, Magi sudah menyiapkan rencana kedua; media sosial. Saat Leba Ali memasuki kantor polisi untuk diperiksa, foto Magi dengan wajah lebam sudah menyebar lengkap dengan cerita yang dialaminya sejak beberapa tahun lalu. (PyMkBH, 2025) (TRI/D51)

Tindakan menyebarkan foto wajah lebam di media sosial secara bersamaan saat pelaku diperiksa merupakan tindakan rasionalitas instrumental yang sangat matang dan terintegrasi. Magi secara cerdas memposisikan dirinya sendiri, kepolisian, LSM, dan media sosial sebagai satu kesatuan instrumen yang utuh untuk meruntuhkan dominasi pelaku secara total.

Pergeseran ini tidak dapat dipahami semata-mata sebagai perkembangan psikologis individual. Ia adalah respons terhadap struktur sosial yang konkret. Penelitian Damayanti & Ahmadi (2022) menunjukkan bahwa masyarakat Karang dalam novel dikonstruksi sebagai struktur patriarki ketika hak dan kemerdekaan Magi direnggut oleh adat, dan tidak tersedia jalur formal baginya untuk menyuarakan penolakan. Temuan (Darlis dkk., 2021) tentang lima bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan dalam novel yang sama yakni marginalisasi, subordinasi, pelabelan, kekerasan, dan beban kerja berlebih, semakin menegaskan bahwa tekanan hidup yang nyata dan terus-menerus itulah yang mendorong transformasi orientasi tindakan. Tindakan Magi bergeser bukan karena ia menginginkannya secara abstrak, melainkan sturktur adat tidak menyediakan jalan

lain. Dengan kata lain, rasionalisasi tindakan Magi adalah respons adaptif yang lahir dari ketiadaan pilihan.

Temuan ini menemukan relevansinya dengan realitas sosial. Penelitian (Laiya dkk., 2024) terhadap pergeseran budaya kawin tangkap di Kabupaten Sumba Tengah menunjukkan bahwa tradisi ini juga sedang mengalami pergeseran, dari legitimasi adat yang tak tergugat menjadi praktik kekerasan yang melanggar HAM dan UU TPKS. Namun, penelitian tersebut juga menemukan bahwa penegakan hukum masih sangat lemah karena kuatnya dominasi penyelesaian secara adat yang cenderung patriarkis dan mengabaikan hak individu perempuan. Situasi ketika kesadaran hukum mulai tumbuh tapi struktur adat masih mencengkeram dalam konteks sosial yang persis dihadapi oleh Magi. Tindakan Magi yang menolak penyelesaian adat dan memilih bertindak berdasarkan keyakinan moral serta strategi rasional adalah contoh konkret dari apa yang menurut Laiya dkk., (2024) masih sulit dilakukan oleh banyak perempuan Sumba karena kuatnya tekanan sosial.

Posisi penelitian ini di antara penelitian-penelitian sebelumnya menjadi jelas. Yesianda (2023) memotret Magi dari sisi resistensi tersembunyi dan Andriana & Cahyo (2025) dari sisi psikologi pertahanan diri. Namun, penelitian tersebut belum mengungkap perubahan yang paling mendasar bahwa orientasi tindakan Magi bergeser. Penelitian ini mengisi celah itu dengan menunjukkan bahwa Magi tidak hanya melawan atau bertahan, tetapi juga belajar, mengubah peluapan emosi menjadi keyakinan dan strategi. Jika Zahra & Indarti (2026), Firnanda & Parmin (2025), serta Rizqina & Indarti (2025) menggunakan teori tindakan sosial Weber untuk menunjukkan pola tindakan yang statis, penelitian ini menggunakan teori sama yang dilengkapi dengan konsep rasionalisasi enchanted-disenchanted Weber untuk menunjukkan pola tindakan yang dinamis, yang bergerak, bergeser, dan berubah sepanjang narasi. Di sinilah letak kebaruan sekaligus signifikansi dari penelitian ini. Narasi pergeseran tindakan sosial Magi adalah narasi tentang kemungkinan bahwa di tengah struktur yang menindas, orientasi tindakan tidak harus tetap, ia dapat diubah, dan dari perubahan orientasi itulah agensi dilahirkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai bentuk tindakan irasional, rasional, dan narasi pergeseran tindakan irasional menuju rasional Magi dalam menghadapi kekerasan berkedok tradisi yang terdapat dalam novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, bentuk tindakan sosial irasional Magi Diela dalam menghadapi kekerasan berkedok tradisi sepenuhnya berwujud tindakan afektif. Tidak ditemukan tindakan tradisional dalam respons Magi terhadap kekerasan yang menimpanya. Tindakan afektif Magi memiliki tiga karakteristik: (1) bersifat impulsif; (2) berorientasi pada peluapan emosi; (3) dominan dilakukan secara terbuka. Di balik tindakan yang tampak irasional ini, narasi novel menunjukkan bahwa Magi bukanlah korban yang sepenuhnya pasif. Sejak awal, dorongan untuk melindungi diri sudah terasa dalam setiap luapan emosinya. Namun, tindakan afektif ini terbukti gagal mengubah keadaan karena tidak memperhitungkan hubungan antara cara dan tujuan, sehingga menjadi titik balik yang mendorong Magi menuju bentuk tindakan yang lebih rasional.

Kedua, bentuk tindakan sosial rasional Magi dalam menghadapi kekerasan berkedok tradisi terbagi menjadi dua tipe yakni tindakan rasionalitas nilai dan tindakan rasionalitas instrumental. Tindakan rasionalitas nilai memiliki tiga karakteristik: (1) berorientasi pada nilai yang diyakini secara absolut; (2) tidak bergantung pada hasil; (3) dilakukan secara sadar dan reflektif. Sementara itu, tindakan rasionalitas instrumental juga memiliki tiga karakteristik: (1) terdapat tujuan konkret yang ingin dicapai; (2) terdapat kalkulasi cara-tujuan; (3) dan pertimbangan atas konsekuensi serta peluang. Kedua tipe tindakan rasional ini saling menopang, rasionalitas nilai menjadi landasan moral bagi tindakan instrumental, dan tindakan instrumental menjadi bukti bahwa nilai yang diyakini Magi tidak berhenti sebagai prinsip abstrak, melainkan dapat diwujudkan melalui strategi yang terukur.

Ketiga, narasi pergeseran tindakan sosial Magi berlangsung melalui dua fase yakni dari fase enchanted (dominasi emosi) menuju fase disenchanted (dominasi keyakinan moral dan perhitungan strategis), yang merupakan proses rasionalisasi Weberian sebagai respons adaptif yang lahir dari tekanan struktur adat yang menindas dan dari ketiadaan pilihan lain. Temuan ini menegaskan bahwa proses rasionalisasi Weberian tidak hanya terjadi pada level masyarakat, tetapi juga dapat berlangsung pada level individu, bahkan ketika struktur di sekitarnya belum berubah. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa teori tindakan sosial Max Weber dilengkapi dengan konsep rasionalisasi enchanted-disenchanted, tidak hanya mampu mengidentifikasi tipe tindakan secara statis, tetapi juga melacak pergeseran orientasi tindakan secara diakronis.

Bagi masyarakat, penelitian ini dapat menjadi sumber literasi dan kesadaran kritis bagi masyarakat luas mengenai urgensi perlindungan hak-hak perempuan di tengah praktik kekerasan berkedok tradisi. Bagi pendidik, hasil penelitian ini dapat diadaptasi sebagai model analisis tokoh yang dinamis dalam pembelajaran sastra. Bagi mahasiswa, penelitian ini menyediakan contoh konkret penerapan teori tindakan sosial dan rasionalisasi Max Weber dalam kajian sastra Indonesia kontemporer.

Penelitian ini memiliki empat keterbatasan, yakni analisis hanya dilakukan terhadap satu novel dengan fokus pada satu tokoh utama, belum menganalisis peran aktor lain dalam struktur adat, belum menjangkau data lapangan yang dapat mengonfirmasi apakah pola pergeseran serupa juga terjadi pada perempuan adat secara nyata, serta penggunaan kedua konsep ini secara bersamaan belum pernah diterapkan pada novel maupun pada kajian sastra Indonesia lainnya yang mengangkat tema serupa.

Penelitian ini memiliki empat keterbatasan, yakni analisis hanya dilakukan terhadap satu novel dengan fokus pada satu tokoh utama, belum menganalisis peran aktor lain dalam struktur adat, belum menjangkau data lapangan

 ISSN 3123-2426 (E)

yang dapat mengonfirmasi apakah pola pergeseran serupa juga terjadi pada perempuan adat secara nyata, serta penggunaan kedua konsep ini secara bersamaan belum pernah diterapkan pada novel maupun pada kajian sastra Indonesia lainnya yang mengangkat tema serupa. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan (1) menguji ulang kerangka pergeseran tindakan sosial ini pada karya sastra lain yang mengangkat tema serupa; (2) memperluas cakupan analisis ke tokoh-tokoh kunci lain dalam novel (Leba Ali, Rato, Dangu atau LSM); (3) melakukan kajian interdisipliner yang menghubungkan analisis sastra dengan penelitian lapangan untuk mengonfirmasi secara empiris apakah pola pergeseran serupa juga terjadi pada perempuan adat di Sumba atau daerah lain secara nyata; (4) mereplikasi penelitian ini pada novel yang sama dengan menggunakan pendekatan teoretis yang berbeda untuk menguji konsistensi temuan secara silang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada Universitas Negeri Surabaya sebagai tempat bagi penulis mengembangkan pengetahuan terutama perihal memperdalam aspek pendidikan dan pengajaran. Terima kasih pula kepada dosen pengampu mata kuliah yang membersamai penulis dan membimbing selama proses kepenulisan melalui saran-saran yang membangun. Peranan penting juga disematkan kepada peneliti-peneliti sebelumnya dan para pemerhati pendidikan dengan karya terbaik yang turut tertuang pemikirannya dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ambarsari, R. R. I., Zakaria, F. A., & Jaranau, E. (2025). Sengketa Adat terhadap Kawin Tangkap di Sumba Barat: Perlindungan Hukum terhadap Perempuan dalam Perspektif Hukum Adat. Nomos : Jurnal Penelitian Ilmu Hukum, 5(3), 650–659. https://doi.org/10.56393/nomos.v5i3.3009

Andriana, W. D., & Cahyo, A. A. R. (2025). Perlawanan Magi Terhadap Tradisi Kawin Tangkap dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam. Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 24(2), 122–138. https://doi.org/10.21009/bahtera.242.02

Ate, C. P., & Lawa, S. T. M. N. (2022). Analisis Unsur Instrinsik Novel "Ayah" Karya Andrea Hirata. Hinef: Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan, 1(1), 34–41.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th ed.). In Los Angeles: SAGE Publications.

Damayanti, E., & Ahmadi, A. (2022). Pemberontakan Budaya Patriarki Dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo: Kajian Antropologi Feminisme Henrietta L. Moore. Bapala, 9(2), 84–97. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/45301

Darlis, F. J., Wahyusari, A., & Indrayatti, W. (2021). Feminisme dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo. Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 2(1). https://doi.org/10.31629/jermal.v2i1.3680

Darmayani, I. (2023). Analisis Civic Culture Pada Tradisi Makan Bedulang untuk Melestarikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal: Studi Kasus Masyarakat Desa Gantung Kecamatan Gantung Kabupaten Belitung Timur. http://repository.upi.edu/id/eprint/89328

Diwa, K. F., & Septiana, H. (2025). Realitas Sosial dan Nilai Moral dalam Novel Bandung Menjelang Pagi Karya Brian Khrisna: Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt. Bapala, 12(2), 155–167.

Firnanda, I. O., & Parmin. (2025). Tindakan Sosial Berbasis Adat Minangkabau dalam Novel Memang Jodoh Karya Marah Rusli: Kajian Teori Max Weber. Jurnal Sapala, 12(1), 173–185. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/70639

Gadamer, H.-G. (2004). Truth and Method. Continuum.

Komnas Perempuan. (2024). Laporan Pemantauan Kawin Tangkap Di Sumba Praktik Pemaksaan Perkawinan Berbasis Gender terhadap Perempuan: Akar Masalah, Bentuk dan Konsekuensinya. In Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) (Vol. 1). https://komnasperempuan.go.id/laporan-pemantauan-ham-detail/laporan-pemantauan-kawin-tangkap-di-sumba

Laiya, A. F. U., Medan, K. K., & Sinurat, A. (2024). Analisis Pergeseran Budaya Kawin Tangkap Terhadap Perempuan dalam Pemikiran Legal Feminist Di Kabupaten Sumba Tengah. UNES Law Review, 6(1).

Larasati, B. G., Dewi, B. S., Alfatien, N., & Hilmiati. (2025). Telaah Konsep Dasar Cerita Anak Perkembangan Reseptif Sastra Anak dan Manfaat Cerita Bagi Anak. Multidisciplinary Research Journal, 1(2), 52–60.

Nengi, U., & Latumahina, R. E. (2024). Praktik Kawin Tangkap di Suku Sumba Ditinjau dari Prespektif Hak Asasi Manusia. 4(06), 54–61.

Nensilianti, Ridwan, & Maharani, P. (2024). Tradisi, Identitas Nasional, dan Dinamika Budaya dalam Novel "Dua Ibu" Karya Arswendo Atmowiloto. Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra, 6(1).

Olivia, P. F., & Indarti, T. (2024). Resistensi Perempuan dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo (Semiotik Charles Sanders Pierce). Bapala, 11(2), 257–268. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/61608

Raho, B. (2021). Teori Sosiologi Modern. In Ledalero.

Rizqina, K. A. S., & Indarti, T. (2025). Representasi Masyarakat Modern dalam Novel Agensi Rumah

 ISSN 3123-2426 (E)

Tangga Karya Almira Bastari: Tindakan Sosial Max Weber. Bapala, 12(2), 564–574.

Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. . G. S., Anisah, H. U., Lodewyk, A., Siahaan, S., Hadiyanti, S., Islamiati, D., Astiti, K. A., Hikmah, N., & Fasa, M. I. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. Zahir Publishing.

Wahyuningsih, D., Hanum, I. S., & Nugroho, B. A. (2023). Rasionalitas Tindakan Sosial Tokoh Utama Dalam Novel Kirana Cinta Karya Anjar Anastasia: Kajian Sosiologi Sastra. Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 7(2), 383–394. https://doi.org/10.30872/jbssb.v7i2.7142

Weber, M. (1947). The Theory of Social and Economic Organization. In A. M. Henderson & T. Parsons (Ed.), Oxford University Press.

Weber, M. (1978). Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology. In ed. G. R. & C. Wittich (Ed.), Berkeley, CA: University of California Press.

Yesianda, D. M. (2023). Resistensi Tertutup oleh Perempuan dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo. Sastranesia: Jurnal Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia, 11(1), 41–58. https://doi.org/https://doi.org/10.32682/sastranesia.v10i1.2917

Zahra, K. R. A., & Indarti, T. (2026). Resilience in J.S. Khairen's Novel Dompet Ayah Sepatu Ibu: A Study of Max Weber's Social Action. Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra, 5, 2113–2126.